

DEFISIT PERAWATAN DIRI PADA PASIEN SKIZOFRENIA DI RUMAH SAKIT JIWA PROF. DR V.L RATUMBUYSANG MANADO

Noifke Kaghoo, Kartni Massa, Lavenia Y. Mangundap.

Akper Rumkit Tk.III Manado

Email: ¹nkaghoo@gmail.com ²thinim21@gmail.com

Abstract

The role of mental health nurses is to provide care to schizophrenic patients who experience self-care deficits by teaching patients to be able to meet their self-care needs again or without help. Provide support to fulfill self-care requirements and teach the importance of personal hygiene such as bathing, grooming and dressing. This study aims to determine the description of the self-care deficit in schizophrenia patients at the Prof. Dr. V. L Ratumbusang Mental Hospital, North Sulawesi Province. This type of research is descriptive observational with a cross-sectional approach, on a sample of 54 schizophrenia patients who were undergoing treatment. The results of the study showed a self-care deficit in schizophrenia patients at the Prof.Dr.V.L Ratumbusang Mental Hospital, North Sulawesi Province. Most of the levels of independence were capable with assistance, there were 36 people (66.7%), able without assistance, there were 13 people (24.1%) and those who had not 5 people (9.3%) can afford it. Conclusion: The self-care deficit in schizophrenia patients at the Prof. Dr. 9.3%). It is recommended for health workers, especially nurses, to always support patients by providing group activity therapy (TAK), supportive and cognitive group therapy to provide stimulus to meet the self-care needs of schizophrenia patients.

Keywords: Self-care deficit, Patients, Schizophrenia

Abstrak

Peran perawat jiwa adalah untuk memberikan perawatan pada pasien skizofrenia yang mengalami defisit perawatan diri dengan mengajarkan pasien untuk dapat memenuhi kembali kebutuhan perawatan dirinya atau tanpa bantuan. Memberikan support untuk mau melakukan pemenuhan perawatan diri dan mengajarkan pentingnya kebersihan diri seperti mandi, berdandan, berpakaian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Defisit Perawatan Diri Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.V.L Ratumbusang Provinsi Sulawesi Utara. Jenis penelitian ini ialah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*, pada sampel yang berjumlah 54 pasien skizofrenia yang sedang menjalani perawatan. Hasil penelitian menunjukkan Defisit Perawatan Diri Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.V.L Ratumbusang Provinsi Sulawesi Utara sebagian besar tingkat kemandirian mampu dengan bantuan ada 36 orang (66.7%), mampu tanpa bantuan ada 13 orang (24.1%) dan yang belum mampu ada 5 orang (9.3%). Kesimpulan defisit perawatan diri pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.V.L Ratumbusang Provinsi Sulawesi Utara sebagian besar tingkat kemandirian mampu dengan bantuan (66.7%), mampu tanpa bantuan 13 orang (24.1%) dan yang belum ,mampu ada 5 orang (9.3%). Disarankan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat untuk selalu mensupport pasien melalui pemberian terapi aktifitas kelompok

(TAK), terapi kelompok suportif dan kognitif untuk memberikan stimulus dalam memenuhi kebutuhan perawatan diri pada pasien skizofrenia.

Kata Kunci: Defisit perawatan diri, Pasien, Skizofrenia

PENDAHULUAN

Menurut Yosep & Sutini, 2016 Kesehatan jiwa adalah keadaan dimana seorang individu dapat menyadari potensi yang dimilikinya dan dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut dapat menyadari kemampuan diri sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. (Khasyanah, 2020). Masalah utama gangguan jiwa di dunia adalah *skizofrenia*, depresi unipolar, penggunaan alkohol, gangguan bipolar, gangguan obsesif kompulsif (Yosep & Sutini, 2016). Salah satu jenis gangguan jiwa yang terbanyak adalah *Skizofrenia* (Videbeck, 2018). Pasien *skizofrenia* mengalami kemunduran yang ditandai dengan hilangnya motivasi dan tanggung jawab, apatis, menghindari dari kegiatan, dan hubungan sosial. Pasien *skizofrenia* tidak mampu melakukan fungsi dasar secara mandiri misalnya kebersihan diri, penampilan dan sosialisasi. Pasien seperti ini tentu akan ditolak oleh keluarga dan masyarakat (Keliat, 2019). Orang mengalami skizofrenia mengakibatkan seseorang tersebut kehilangan orientasi terhadap perawatan dirinya. Pasien *skizofrenia* akan mengalami deficit perawatan diri seperti ketidaktertarikan untuk melakukan aktivitas perawatan diri, terutama untuk mandi, berpakaian, makan dan minum (Direja, 2018).

Masalah defisit perawatan diri pada pasien *skizofrenia* tidak boleh diremehkan sebab, bila tidak dilakukan intervensi oleh perawat, maka kemungkinan pasien bisa mengalami masalah risiko tinggi isolasi sosial. Dampak dari defisit perawatan diri secara fisik yaitu gangguan integritas kulit, gangguan membran mukosa mulut, risiko infeksi pada mata dan telinga, serta gangguan fisik pada kuku. Selain itu juga berdampak pada masalah psikososial seperti gangguan kebutuhan rasa nyaman, kebutuhan dicintai dan mencintai, kebutuhan harga diri, aktualisasi diri dan gangguan interaksi sosial (Khasyanah, 2020).

Peran perawat jiwa adalah untuk memberikan perawatan pada pasien skizofrenia yang mengalami deficit perawatan diri dengan mengajarkan pasien untuk dapat memenuhi kembali kebutuhan perawatan dirinya atau tanpa bantuan. Memberikan support untuk mau melakukan pemenuhan perawatan diri dan mengajarkan pentingnya kebersihan badan, bagaimana cara mandi, menggunakan alat mandi apa saja, mengajarkan cara berpakaian, mengajarkan berdandan, cara makan. Hal tersebut dilakukan dengan adanya pendampingan secara langsung pada pasien. Hal itu direncanakan seperti di dalam Strategi Pelaksanaan untuk mencapai keberhasilan dalam mengembalikan pasien skizofrenia yang mengalami defisit perawatan diri ke kondisi normal. Sehingga saat kembali ke masyarakat mereka dapat diterima dengan baik.

Hasil penelitian dari Ngurah et al.,(2019) menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan kemandirian melakukan perawatan diri mandi sebagian besar yaitu 73 responden (78,5%) dalam kategori memerlukan bantuan, berpakaian sebagian besar responden yaitu 76 responden (81,7%) dalam kategori memerlukan bantuan, perawatan diri makan sebagian besar responden yaitu 73 responden (78,5%) dalam kategori memerlukan bantuan, toileting sebagian besar yaitu 47 responden (78,5%) dalam kategori memerlukan bantuan. Hasil penelitian Rini (2018) menunjukkan bahwa penurunan dalam perawatan diri (*self-care*) yang terjadi pada klien dengan gangguan jiwa akibat adanya

perubahan proses pikir dan kerusakan hipotalamus yang membuat kehilangan *mood* dan motivasi sehingga klien malas melakukan sesuatu untuk kebutuhan dasarnya.

Prevalensi masalah kesehatan jiwa saat ini cukup tinggi yaitu sebesar 25%, sehingga dari jumlah penduduk Dunia sekitar 450 juta pernah menderita masalah kesehatan jiwa dan 1% diantaranya merupakan gangguan jiwa berat lebih berpotensi tinggi seseorang mudah terserang gangguan jiwa. Pada tahun 2022, terdapat 23 juta orang yang menderita penyakit mental, seperti psikosis atau skizofrenia. Sementara itu, hanya 31,3% dari kelompok ini yang memperoleh layanan kesehatan mental khusus. (WHO, 2022). Jumlah penderita skizofrenia di Indonesia mencapai 2,5 juta yang terdiri dari pasien dengan deficit perawatan diri mencapai 60%. (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Prov. Dr V.L Ratumbusang Provinsi Sulawesi Utara, pasien skizofrenia yang mengalami masalah deficit perawatan diri dalam tiga bulan terakhir September – November 2023 sebanyak 120 pasien. Dari hasil wawancara dengan perawat ruangan, masalah deficit perawatan diri menempati urutan ke-2 dari Halusinasi Hasil observasi penulis pasien yang mengalami defisit perawatan diri yaitu penampilan yang tidak rapi, rambut acak-acakan dan bau badan. Upaya yang dilakukan perawat dengan menerapkan standar asuhan keperawatan yang didalamnya menggunakan strategi pelaksanaan pada pasien. Setiap kemampuan yang diajarkan dimasukkan dalam jadwal harian untuk kemudian dilatih. Pelaksanaan jadwal harian dalam asuhan keperawatan defisit perawatan diri ini bermanfaat untuk meningkatkan kemandirian pasien dalam merawat diri. (Penedendi et al., 2016). Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran perawatan diri pada pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Ratumbusang Provinsi Sulawesi Utara”

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan suatu situasi, peristiwa, fenomena yang terjadi saat ini tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *cross sectional* pada sejumlah pasien skizofrenia yang sedang dirawat di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr V.L Ratumbusang Provinsi Sulawesi Utara dalam tiga bulan terakhir September-November 2023 sejumlah 120 pasien. Pengambilan sampel dengan *purposive sampling*, yaitu tehnik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu oleh peneliti. Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini dengan menggunakan rumus *Slovin* dengan jumlah 54 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesiner. Data dianalisis secara univariat untuk mendeskripsikan variable deficit perawatan diri pada pasien skizofrenia.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	%
Umur		
17-25 Tahun	7	13.0

26-35 Tahun	16	29.6
36-45 Tahun	19	35.2
46-55 Tahun	12	22.2
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	31	57.4
Perempuan	23	42.6
Pendidikan		
SD/SMP	34	63.0
SMA/Sederajat	19	35.2
PT (Diploma dan Sarjana)	1	1.9
Total	54	100

Data pada Tabel 1 menunjukkan mayoritas responden berada pada rentang usia 36-45 tahun dengan prosentase 35.2%, Jenis kelamin sebagian besar laki-laki sebanyak 31 orang atau 57.4% dan berpendidikan SD/SMP dengan jumlah 34 orang atau 63.0%.

2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Defisit Perawatan Diri Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Prof. dr. V.L Ratumbuang Provinsi Sulawesi Utara.

Tabel 2 Kemandirian Perawatan Diri Mandi

Perawatan Diri Mandi	Frekuensi	%
Belum mampu	1	1.9
Mampu dengan bantuan	43	79.6
Mampu tanpa bantuan	10	18.5
Total	54	100

Tabel 2 Menunjukkan responden sebagian besar memiliki tingkat kemandirian Mampu Dengan Bantuan (MDB) dengan prosentase 79.6%, diikuti Tingkat Kemandirian Mampu Tanpa Bantuan (MTB) dengan prosentase 18.5%, dan Belum Mampu (BM) dengan Prosentase 1.9%.

Tabel 3 Kemandirian Perawatan Diri Berpakaian

Perawatan Diri Berpakaian	Frekuensi	%
Belum mampu	1	1.9
Mampu dengan bantuan	43	79.6
Mampu tanpa bantuan	10	18.5
Total	54	100

Tabel 3 menunjukkan Sebagian responden memerlukan bantuan saat berpakaian sebanyak 41 orang atau 75.9%, dan mampu tanpa bantuan sebanyak 13 atau 24.1%.

Tabel 4 Kemandirian Perawatan Diri Makan

Perawatan Diri Makan	Frekuensi	%
Belum mampu	2	3.7
Mampu dengan bantuan	45	83.3
Mampu tanpa bantuan	7	13.0
Total	54	100

Tabel 4 menunjukkan responden sebagian besar memiliki perawatan diri makan dengan bantuan sebanyak 45 responden atau 83.3%, dan mampu tanpa bantuan sebanyak 7 orang atau 13% serta belum mampu melakukan perawatan diri makan ada 2 orang atau 3.7%

Tabel 5 Kemandirian Perawatan Diri BAB/BAK

Perawatan Diri BAB/BAK	Frekuensi	%
Belum mampu	1	1.9
Mampu dengan bantuan	45	83.3
Mampu tanpa bantuan	8	14.8
Total	54	100

Tabel 5 menunjukkan perawatan diri BAB/BAK masih memerlukan bantuan ada 45 orang atau 83.3% sedangkan tanpa bantuan ada 8 orang atau 14.8% dan belum mampu melakukan perawatan diri BAB/BAK ada 1 orang atau 1.9%.

Tabel 6. Gambaran Defisit Perawatan Diri Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Prof. dr. V.L Ratumbuang Provinsi Sulawesi Utara.

Gambaran Defisit Perawatan Diri	Frekuensi	%
Belum mampu	5	9.3
Mampu dengan bantuan	36	66.7
Mampu tanpa bantuan	13	24.1
Total	54	100

Tabel 6 menunjukkan sebagian besar pasien skizofrenia mampu melakukan perawatan diri dengan bantuan ada 36 orang atau 66.7% sedangkan yang mampu tanpa bantuan ada 13 orang atau 24.1%. dan yang belum mampu melakukan perawatan diri ada 5 orang atau 9.3%

PEMBAHASAN

1. Kemandirian melakukan perawatan diri: mandi.

Pasien skizofrenia yang memiliki perawatan diri dengan mandi paling banyak ialah kategori mampu dengan bantuan dengan prosentase 79.6%, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien skizofrenia saat melakukan perawatan diri masih memerlukan pengawasan dan arahan dari perawat dalam melakukan perawatan diri. Sewaktu mandi pasien diperintah untuk menggosok seluruh tubuh dengan sabun, menggunakan handuk selesai mandi. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa saat pasien mandi, pasien masih dipersiapkan keperluan melakukan perawatan diri mandi seperti sabun, sampo dan handuk. Saat pasien mandi bisa melakukan sendiri seperti mengguyur seluruh tubuh dengan air, tapi saat menggunakan sabun masih perlu diarahkan karena pasien hanya menggunakan sabun untuk bagian tertentu saja dari tubuhnya seperti tangan dan perut sedangkan punggung dan kaki kadang-kadang tidak diberi sabun. Pasien jika tidak diarahkan akan cepat selesai mandi dan hanya mengguyur badannya

dengan air lalu selesai, sehingga harus diarahkan. Jika tidak pasien begitu selesai mandi akan langsung menggunakan pakaian, saat mengosok gigi juga perlu diarahkan dan dibimbing, jika tidak pasien tidak akan menggosok giginya dengan benar. Keliat (2015) menyatakan pasien yang mengalami skizofrenia, kemunduran dalam kehidupan- hari ini ditandai dengan hilangnya motivasi dan tanggung jawab, selain itu pasien cenderung apatis, menghindari kegiatan dan mengalami gangguan dalam melakukan perawatan diri seperti dengan benar. Menurut Hawari (2014) pasien skizofrenia memerlukan pengawasan dan arahan dalam melakukan perawatan diri, salah satunya perawatan diri mandi. Hal ini terjadi karena seseorang yang menderita gangguan jiwa mengalami kemunduran dalam berbagai aspek kehidupan seperti halnya ketidaktertarikan untuk melakukan perawatan diri mandi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andayani (2015) yang meneliti tentang hubungan karakteristik pasien skizofrenia dengan tingkat kemampuan perawatan diri di ruang Rawat Inap Psikiatri wanita Rumah Sait Marzoeeki Mahdi Bogor hasil penelitian didapatkan tingkat kemampuan perawatan diri mandi paling banyak ialah 79.6% responden membutuhkan orang lain untuk bantuan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Thrihardani (2015) tentang tingkat pemenuhan aktivitas sehari-hari pasien skizofrenia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien saat melakukan perawatan diri masih memerlukan pengawasan dan arahan dari perawat dalam melakukan pengamatan diri mandi. Menurut pendapat peneliti pasien memerlukan bantuan untuk menyelesaikan tugasnya sehari-hari terutama dalam hal perawatan diri mandi sehingga membuatnya terlihat malas atau tidak mau membantu diri sendiri.

2. Kemandirian melakukan Perawatan Diri berpakaian/berhias

Hasil penelitian ini menunjukkan kemandirian melakukan perawatan diri dengan berpakaian/ berhias Sebagian besar masih dibantu dengan prosentase 75.9%, hasil penelitian ini sama dengan hasil kemandirian melakukan perawatan diri mandi, dimana pasien masih memerlukan pengawasan dan arahan dari perawat dalam melakukan perawatan diri berpakaian/berhias seperti pasien masih diarahkan untuk menggunakan pakaian. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa saat selesai mandi harus diarahkan untuk menggunakan pakaian dan dibantu untuk memasang baju kalau pasien tidak diarahkan dan dibimbing, maka pasien tidak mau mengganti baju dan cenderung menggunakan pakaian sebelumnya. Hasil observasi peneliti pada pasien wanita saat melakukan perawatan diri berhias, pasien memerlukan arahan dan bimbingan saat menyisir rambut, karena jika tidak dibimbing pasien menyisir rambut hanya sekedar dan tidak rapi, hal yang sama terjadi pada pasien laki-laki. Menurut Videbeck (2015) pasien memerlukan bantuan dalam perawatan diri berpakaian disebabkan karena gangguan jiwa skizofrenia yang mengalami gangguan psikotik yang kronis, ditemukan gejala yang berat, dimana pasien tidak mampu untuk merawat dirinya, gangguan hubungan halusinasi, hubungan social, inkohereni, dan penelantaran diri. Dari

gejala tersebut mengakibatkan ketidakmampuan pasien untuk merawat dirinya, sehingga berdampak pada deficit perawatan diri. Gangguan perawatan diri terjadi karena mengalami gangguan kognitif, sehingga mengakibatkan ketidakmampuan pasien dalam mengatur dan merawat diri salah satunya dalam perawatan diri berpakaian/berhias. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andayani (2015) yang meneliti tentang hubungan karakteristik pasien skizofrenia dengan tingkat kemampuan perawatan diri di ruang rawat inap psikiatri wanita Rumah Sakit Marzoeeki Mahdi Bogor . hasil penelitian ini didapatkan tingkat kemampuan perawatan diri berpakaian paling banyak ialah responden yang membutuhkan pertolongan orang lain untuk bantuan , bimbingan paling banyak berjumlah 40,7%. Hasil penelitian menunjukkan pasien masih memerlukan pengawasan , bimbingan dari perawat dalam melakukan perawatan diri berpakaian/berhias menurut pendapat peneliti perilaku sulit melakukan aktivitas ini, akibat kurangnya perhatian , motivasi , sulit melakukan perintah , dan kurang tekun dalam bekerja.

3. Kemandirian melakukan Perawatan Diri makan dan minum

Hasil penelitian ini menunjukkan kemandirian melakukan perawatan diri dengan makan dan minum pada pasien skizofrenia paling banyak ialah kategori mampu dengan bantuan dengan prosentase 83.3%. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien saat melakukan perawatan diri masih memerlukan, bimbingan, pengawasan dari perawat sewaktu makan dan minum, seperti saat pasien diarahkan untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan serta mencuci piring sendiri. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa untuk aktivitas perawatan diri makan di Rumah Sakit Jiwa pasien tidak mempersiapkan makanan sejak dari pengolahan karena sudah diolah atau dimasak di instalasi gizi. Saat makan pasien masih diarahkan untuk duduk dengan rapi kemudian berdoa sebelum makan, hal ini dilakukan untuk menghindari pasien berebut saat mengambil makanan. Pasien juga masih diarahkan saat makan diarahkan agar makanan tidak berserakan, setelah makan harus mencuci tangan dan mencuci piring sendiri, agar mereka mampu memenuhi aktivitas makan sendiri. Menurut Townsend (2016) deficit perawatan diri makan merupakan masalah yang seringkali terjadi pada pasien skizofrenia yang mengalami gangguan kognitif sehingga dapat mengakibatkan ketidakmampuan untuk mengatur dan mengelola aktivitasnya secara mandiri. Kemandirian pasien dapat memenuhi kebutuhan perawatan terhadap dirinya. Hasil penelitian didukung oleh Meisaroh (2014), yang meneliti tentang *personal hygiene* pada penderita gangguan jiwa di Poli RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Hasil penelitian didapatkan tingkat kemampuan perawatan diri makan responden bervariasi , paling banyak adalah responden yang membutuhkan peralatan atau alat bantu sebanyak 61,0%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien skizofrenia saat melakukan perawatan diri masih memerlukan pengawasan dan arahan serta bimbingan dalam melakukan perawatan diri makan . menurut pendapat peneliti hal ini disebabkan

karena pasien dengan gejala negative cenderung menetap setelah gejala psikotik berkurang dan menjadi penghambat utama dalam perbaikan fungsi dan pemulihan dalam kehidupan sehari-hari seperti perasaan tidak peduli terhadap aktivitas , yaitu tidak adanya keinginan , atau dorongan untuk bertindak atau melakukan tugas-tugas sehingga pasien sering mengabaikan perawatan dirinya.

4. Kemandirian melakukan Perawatan Diri BAB/BAK

Hasil penelitian ini menunjukkan kemandirian melakukan perawatan diri dengan BAB/BAK pada pasien skizofrenia paling banyak kategori mampu dengan bantuan sebesar 83.3%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien skizofrenia saat melakukan BAB dan BAK masih memerlukan pengawasan dan arahan serta bimbingan dari perawat dalam melakukan perawatan diri untuk menyiram dengan air sesudah BAB/BAK . hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa untuk aktivitas perawatan diri BAB/BAK masih diarahkan dan menyiram dengan air sehabis BAB/BAK. Beberapa pasien yang peneliti amati masih sering BAK sembarangan sehingga perlu diarahkan oleh perawat agar BAK pada tempatnya dan pada saat menyiram dengan air masih perlu diarahkan. Menurut Yosep (2016) menyatakan pasien yang mengalami skizofrenia akan mengalami gangguan kemauan karena hal tersebut dapat dirusak oleh gangguan emosional , gangguan kognitif. Gangguan kemauan ditandai dengan ketidakmampuan dalam memulai suatu kegiatan dan ketidakmampuan dalam bertindak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Meisarah (2014) tentang *personal hygiene* pada penderita gangguan jiwa di Poli RSJ Dr, Radjiman Wediodiningrat Lawang . hasil penelitian didapatkan hampir setengah responden memiliki *personal hygiene* yang kuat yaitu sebanyak 42,1%. Pasien skizofrenia saat melakukan perawatan diri masih memerlukan pengawasan, bimbingan serta arahan dari perawat dalam melakukan perawatan diri BAB/BAK . hal ini dapat disebabkan karena pasien sering terlihat adanya kemunduran yang ditandai dengan hilangnya motivasi serta tanggungjawab , apatis, situasi tersebut mengakibatkan pasien tidak dapat berperan sesuai dengan keadaan lingkungan dimana ia berada salah satunya ketidakmampuan melakukan fungsi dasar secara mandiri misalnya melakukan perawatan diri BAB/BAK.

5. Gambaran Defisit Perawatan Diri Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Prof. dr. V.L Ratumbuang Provinsi Sulawesi Utara.

Hasil penelitian ini menunjukkan kemandirian melakukan perawatan diri Pada pasien skizofrenia paling banyak ialah Kategori Mampu Dengan Bantuan (MDB) dengan prosentase 66.7%. hal ini dipengaruhi oleh minat penderita skizofrenia untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara keseluruhan meliputi aktivitas kebersihan diri mandi, berpakaian/berhias, makan/minum, BAB/BAK ketergantungan dalam aktivitas sehari-hari adalah kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari dengan membutuhkan bantuan dari orang lain berupa peralatan yang mendukung aktivitas tersebut. Pendapat peneliti didukung oleh teori Direja (2018) pada pasien skizofrenia akan mengalami defisit perawatan diri

seperti ketidaktertarikan untuk melakukan aktivitas perawatan diri, terutama untuk mandi, berpakaian, makan dan minum. Menurut Keliat (2019), yang mengatakan bahwa perilaku sulit melakukan perawatan diri pada pasien skizofrenia akibat kurangnya motivasi, perhatian, sulit menyelesaikan tugas, avolisi (kurang energi dan dorongan). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jalil (2016) yang meneliti tentang faktor yang mempengaruhi penurunan kemampuan pasien skizofrenia dalam melakukan perawatan diri di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soeroyo Magelang. Hasil analisis tingkat kemampuan perawatan diri sebanyak 37.2% responden membutuhkan peralatan atau alat bantu dan 35.6% membutuhkan pertolongan orang lain untuk bantuan, pendidikan dan pengawasan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti berpendapat bahwa pasien memerlukan bantuan untuk menyelesaikan tugasnya sehari-hari. Pasien kurang memiliki perasaan emosi, minat atau kepedulian dan dapat mengalami deficit perawatan diri. Mereka tidak memperhatikan kebersihan diri, berhias. Deficit perawatan diri pasien skizofrenia dengan gejala negative terjadi pada seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan untuk melakukan atau menyelesaikan aktivitas sehari-hari yang meliputi deficit mandi, berpakaian, makan dan eliminasi. Pilihan perawatan diri membutuhkan komunikasi perawat dengan pasien untuk mewujudkan hubungan terapeutik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa defisit perawatan diri pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. L. Ratumbuang Provinsi Sulawesi Utara sebagian besar tingkat kemandirian mampu dengan bantuan (66.7%), mampu tanpa bantuan 13 orang (24.1%) dan yang belum mampu ada 5 orang (9.3%). Disarankan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat untuk selalu mensupport pasien melalui pemberian terapi aktifitas kelompok (TAK), terapi kelompok suportif dan kognitif untuk memberikan stimulus dalam memenuhi kebutuhan perawatan diri pada pasien skizofrenia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani. S. (2012). Hubungan Karakteristik Klien Skizofrenia Dengan Tingkat Kemampuan Perawatan Diri Di Ruang Rawat Inap Psikiatri Wanita Rumah Sakit Marzoei Mahdi Bogor. Skripsi. Universitas Indonesia.
<https://lib.ui.ac.id/detail?id=20311742>
- Baskara, D.A., Darsana, IW dan Indrayani, N.M.A. (2019). Gambaran Kemandirian Melakukan Perawatan Diri Pada Pasien Skizofrenia. Journal Center Of Research Publication in Midwifery And Nursing. Volume 3, No.2 Desember 2019.
<https://ejournal.binausadabali.ac.id/index.php/caring/article/view/123> DOI:
<https://doi.org/10.36474/caring.v3i2.123>.
- Direja, A. H. S. (2018). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Jiwa*. Nuha Medika.
- Hari Periza, R., Yanti, R. D., & Putri, V. S. (2021). Pengaruh Penerapan Standar Komunikasi Defisit Perawatan Diri terhadap Kemandirian Merawat Diri pada

Pasien Skizofrenia di Ruang Rawat Inap Delta Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10 (1), 31.
<https://doi.org/10.36565/jab.v10i1.266>

- Hawari. (2014). Pendekatan Holistic Pada Gangguan Jiwa Skizofrenia. Jakarta FKUI.
- Jalil, Abdul.(2016). *Faktor Yang Mempengaruhi Penurunan Kemampuan Pasien Skizofrenia Dalam Melakukan Perawatan Diri Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soeroyo Magelang* . Diakses tanggal 25 Februari 2024
- Keliat, B. A. (2019). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Keliat B.A (2015). *Model Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Khasyanah, S. N. (2020). *Manajemen Defisit Perawatan Diri Pada Skizofrenia*. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Meisaroh. (2014). *Personal Hygiene Pada Penderita Gangguan Jiwa di Poli RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang* , JurnaL Ilmiah Kesehatan Keperawatan.
- Penedendi, N., Rottie, J. V., & Wowling, F. (2016). Pengaruh Penerapan Asuhan Keperawatan Defisit Perawatan Diri Terhadap Kemandirian Personal Hygiene Pada pasien di RSJ.Prof.V.L Rtaumbuysang Manado. *E Journal Keperawatan*.
- Rini, A. S. (2018). *Activity Of Daily Living (Adl) Untuk Meningkatkan Kemampuan Rawat Diri Pada Pasien Skizofrenia Tipe Paranoid*.
- Trihardani. (2015). *Tingkat Pemenuhan Aktivitas Sehari-Hari Pasien Skizofrenia Lingkup Kerja Gombong II*.
- Towsend (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Edisi Indonesia. Jakarta EGC
- Videbeck, S. L. (2018). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. EGC.
- WHO. (2022). *World Health Statistic, Geneva : WHO*.
- Yosep, I., & Sutini, T. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Refika Aditam